

BAB I

PENDAHULUAN

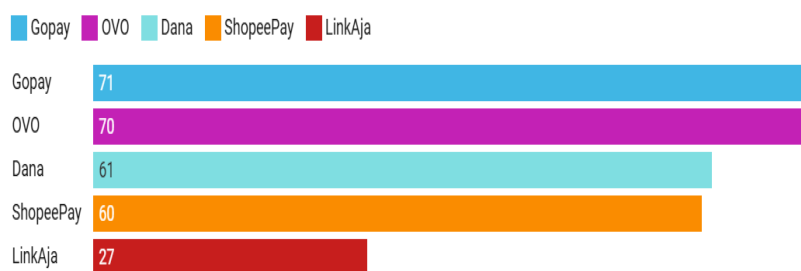
1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan layanan keuangan yang terjangkau, cepat, dan mudah diakses menjadi salah satu faktor utama dalam pesatnya pertumbuhan teknologi finansial di Indonesia. Salah satu kelompok yang menunjukkan minat tinggi dalam penggunaan produk-produk teknologi finansial adalah mahasiswa yang merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan teknologi. Pada dasarnya, teknologi finansial atau *financial technology* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan modernisasi di sektor keuangan. Tujuan dari teknologi finansial adalah untuk mempercepat pelayanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi secara optimal. Keberadaan teknologi finansial dapat membantu masyarakat dalam mengakses layanan keuangan yang lebih murah, lebih mudah diperoleh, dan lebih mudah diakses. Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam bidang teknologi finansial. Dalam kurun waktu satu dekade, jumlah produk-produk teknologi finansial yang telah mendapatkan izin dari OJK di Indonesia mencapai 322 perusahaan (Fintechnews Indonesia, 2020).

Menurut laporan Bank Indonesia (2022), pertumbuhan *Fintech* di Indonesia mencapai lebih dari 300% dalam lima tahun terakhir dengan puluhan juta pengguna, yang tidak hanya mengubah pola transaksi masyarakat umum tetapi juga berdampak signifikan terhadap mahasiswa sebagai bagian dari generasi milenial dan Gen Z yang paling adaptif terhadap teknologi, di mana mereka sering mengadopsi *Fintech* untuk kebutuhan sehari-hari seperti pembayaran tagihan kuliah, transfer uang, investasi kecil, hingga pinjaman online untuk pendidikan. Namun, di balik kemudahan tersebut, hubungan antara *Fintech* dan mahasiswa menimbulkan tantangan serius, seperti literasi keuangan yang masih rendah yang berpotensi menyebabkan risiko penipuan digital, ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, atau pengelolaan keuangan yang tidak bijak, sebagaimana data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa 40% kasus sengketa *Fintech* melibatkan pengguna usia muda termasuk mahasiswa yang kurang memahami implikasi jangka panjang. Penelitian ini relevan karena mahasiswa bukan hanya konsumen *Fintech* tetapi juga calon tenaga kerja masa depan yang akan membentuk ekosistem ekonomi digital, sehingga analisis hubungan ini dari sudut adopsi, pengaruh perilaku keuangan, dan faktor penerimaan menjadi krusial, terutama mengingat studi khusus tentang interaksi *Fintech* dengan mahasiswa di konteks pendidikan tinggi Indonesia masih terbatas

Tingginya pertumbuhan teknologi finansial sebagian besar dipicu oleh pemerintah yang aktif dalam memberikan kebijakan di sektor keuangan, khususnya keuangan digital. Popularitas teknologi finansial juga didorong oleh perilaku masyarakat milenial yang saat ini mendominasi populasi Indonesia. Mahasiswa cenderung menjadi pengguna teknologi dan internet yang intens, selalu menginginkan sistem yang lebih efisien dalam melakukan aktivitas finansial. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menggunakan produk-produk teknologi finansial dibandingkan dengan cara konvensional. Fenomena ini, seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Abu Daqar et al., 2020), menunjukkan bahwa secara global, mahasiswa memiliki intensitas tertinggi untuk mengadopsi layanan teknologi finansial dibandingkan generasi lainnya. Dengan kemajuan teknologi keuangan, transaksi finansial kini dapat dilakukan dengan mudah menggunakan smartphone atau perangkat lainnya. Asosiasi teknologi keuangan Indonesia, yang lebih dikenal dengan sebutan Aftech, mengungkapkan bahwa mayoritas penggunaannya berasal dari generasi yang berusia antara 15 hingga 29 tahun. Teknologi keuangan telah memberikan dukungan pembiayaan kepada lebih dari 15.000 mahasiswa di 29 kota di Indonesia dan menjadi salah satu solusi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Salah satu layanan fintech yang paling terkenal adalah dompet digital (e-wallet), diikuti oleh platform perbankan digital dan layanan paylater. Popularitas metode pembayaran digital ini didorong oleh meningkatnya transaksi online, kebiasaan tanpa uang tunai di daerah perkotaan, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Oleh karena itu, popularitas dompet digital sebagai metode pembayaran dapat dikatakan semakin meningkat di kalangan masyarakat. Terlebih lagi, diperkuat oleh hasil laporan E-Wallet Industry Outlook 2023 dari Insight Asia, dari 1.300 warga perkotaan yang disurvei, 74% di antaranya telah menggunakan dompet digital.)



Gambar 1.1 Penggunaan E-Wallet dompet digital di Indonesia

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar, dapat diketahui bahwa

Gopay merupakan dompet digital dengan tingkat penggunaan tertinggi dengan perolehan skor sebesar 71, diikuti oleh OVO yang memperoleh skor 70. Selanjutnya, Dana berada di posisi ketiga dengan skor 61, disusul oleh ShopeePay dengan skor 60. Sementara itu, LinkAja menempati posisi terakhir dengan skor terendah, yaitu sebesar 27. Hasil ini menunjukkan bahwa Gopay dan OVO memiliki tingkat preferensi yang hampir seimbang di kalangan pengguna, sedangkan LinkAja masih memiliki tingkat penggunaan yang relatif rendah dibandingkan dengan dompet digital lainnya.

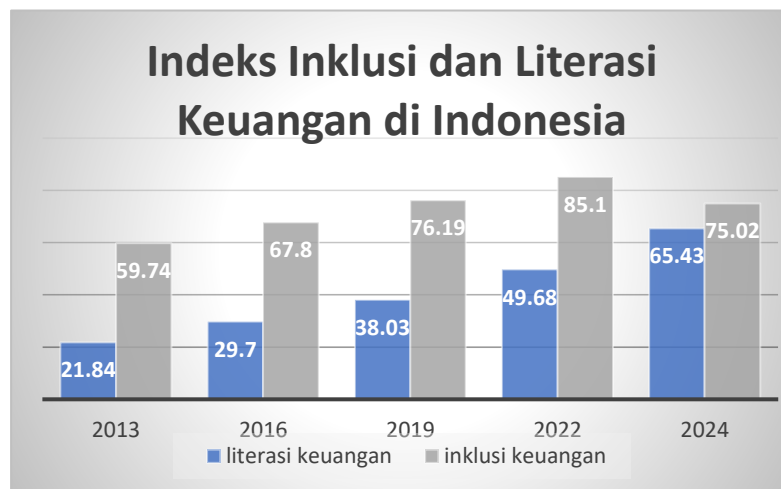
Di satu sisi, perkembangan teknologi finansial mempermudah pertumbuhan pasar, namun di sisi lain dapat meningkatkan perilaku konsumerisme. Oleh karena itu, pertumbuhan teknologi finansial perlu diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, kemampuan atau keterampilan, serta kepercayaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola pendapatan demi mencapai kesejahteraan hidup. Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan pada tahun 2019, Indonesia memiliki indeks literasi keuangan sebesar 38% (OJK, 2020). Meskipun indeks tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,3% dibandingkan dengan indeks tahun 2016 yang hanya 29,7%, angka tersebut masih dianggap rendah dan memerlukan upaya serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga keuangan, maupun masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan secara nasional.

Rasyid (2012) menjelaskan bahwa pengelolaan uang yang sehat memerlukan beberapa faktor fundamental yang harus ditingkatkan, salah satunya adalah literasi keuangan. Dalam beberapa tahun terakhir, literasi keuangan telah menjadi topik yang menarik perhatian, mengingat kompleksitas pasar keuangan yang menyulitkan individu dalam membuat keputusan yang berbasis informasi. Perkembangan sektor perekonomian juga berpengaruh pada kebutuhan individu yang semakin meningkat. Oleh karena itu, pengetahuan keuangan, yang sering disebut sebagai literasi keuangan, menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh negara-negara baik maju maupun berkembang (Putri Yashica Rizkiana & Kartini, 2017).

Literasi keuangan, menurut M.Hogarth & Hilgert, (2002), merujuk pada cara individu mengelola keuangan mereka dalam hal asuransi, investasi, menabung, dan penganggaran. Remund (2010) mengidentifikasi lima aspek utama dari literasi keuangan, yaitu: 1) Pengetahuan mengenai konsep keuangan, 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan, 3) Kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan, dan 5)

Keyakinan untuk merencanakan keuangan di masa depan. Servon & Kaestner (2008) mencatat bahwa perkembangan literasi keuangan saat ini dipengaruhi oleh rendahnya suku bunga tabungan, banyaknya kebangkrutan individu atau perusahaan, tingginya persentase utang, serta kebutuhan individu untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil, yang sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka.

Medury dan Bhushan (2013) menekankan pentingnya literasi keuangan di tengah maraknya produk keuangan baru, di mana individu harus memahami risiko dan manfaat dari produk tersebut. Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat memanfaatkan jasa dan produk keuangan dengan tepat sesuai kebutuhan, serta terhindar dari penipuan yang memanfaatkan ketidaktahuan tentang keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan keuangan, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan suatu negara. Literasi keuangan juga berpengaruh terhadap keputusan investasi seseorang.



Sumber: Survei Nasional Inklusi Keuangan (2024)

Gambar 1.2 Indeks Inklusi dan Literasi Keuangan di Indonesia

Mengacu pada perolehan survei nasional dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2024, didapati bahwasanya indeks dari literasi keuangan naik menjadi 65,43% persen dari masyarakat dewasa dengan akses pada lembaga keuangan di Indonesia. Besaran ini termasuk hal positif bagi Indonesia, Meningkatnya literasi keuangan Indonesia yang cukup signifikan bukan berarti menandakan bahwa akses masyarakat ke layanan perbankan sudah tersebar secara merata ke seluruh wilayah Indonesia, Sekitar 91,3 juta penduduk Indonesia masih tergolong unbanked atau belum memiliki akses perbankan. Angka ini mencakup sekitar 48 persen dari

populasi dewasa di negara ini.

Merujuk pada Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang diterbitkan oleh OJK pada tahun 2023, tingkat literasi keuangan masyarakat tercatat sebesar 65,34 persen. Angka ini mengalami peningkatan menjadi 65,43 persen pada tahun 2024. Dengan pemahaman yang memadai, masyarakat akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih dan memanfaatkan produk serta jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memahami manfaat dan risiko yang terkait. Meskipun terdapat peningkatan, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusardi & Tufano (2009), literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan finansial yang dimiliki individu untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Tingkat literasi keuangan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan produk keuangan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara tingkat literasi keuangan dan lembaga keuangan yang menyediakan produk investasi. Jumlah pengguna layanan dan produk keuangan akan meningkat seiring dengan tingginya tingkat literasi keuangan masyarakat. Otoritas Jasa Keuangan (2013) mengelompokkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia ke dalam empat kategori, yaitu *Well Literate*, *Sufficient Literate*, *Less Literate*, dan *Not Literate*.



Gambar 1.3 Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia

Gambar 1.2 menunjukkan proporsi tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia. Individu akan digolongkan sebagai well literate, jika individu tersebut memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan. Selain itu, individu tersebut mengetahui jenis produk jasa keuangan beserta fitur, manfaat, resiko, hak dan kewajiban lembaga keuangan serta terampil menggunakan produk

dan jasa keuangan. Kategori yang kedua adalah *Sufficient literate*. Kategori ini adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, beserta fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Kategorinya selanjutnya adalah *Less literate*. Dalam kategori ini, individu hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Kategori yang terakhir adalah *not literate* dimana individu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan serta tidak terampil menggunakan produk dan jasa keuangan. Sebagian besar penduduk Indonesia sebanyak 75,69% digolongkan pada kategori *sufficient literate*. Kategori kedua yang terbesar adalah *well literate* sebanyak 21,84%. Selanjutnya *less literate* sebanyak 2,06% dan sisanya *not literate* sebanyak 0,41%.

Selain literasi keuangan, terdapat faktor lain yang memengaruhi penggunaan fintech, yaitu faktor demografi. Faktor demografi ini dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam pengelolaan keuangan mereka (Putri Yashica Rizkiana & Kartini, 2017). Risiko yang dirasakan dipengaruhi oleh faktor demografi dan sosioekonomi seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, serta faktor emosional seperti ketakutan, koherensi, dan faktor psikologis seperti prasangka, kontradiksi kognitif, dan kepercayaan diri yang berlebihan (Gumus & Dayioglu, 2015).

Faktor demografi adalah faktor dalam diri seseorang sehingga membedakan antara individu satu dengan individu lain yang dapat memengaruhi perilaku seseorang tersebut. Faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, tempat tinggal, asal program studi/jurusan/fakultas, tahun angkatan kuliah, kemampuan akademik (IPK), lama studi, pekerjaan, dan sebagainya (Wardani, 2017). Faktor demografi ini dapat memengaruhi perilaku seseorang khususnya pada pengelolaan keuangan (Hidayati & Kartawinata, 2017). Dengan adanya aplikasi keuangan membuat perputaran ekonomi lebih cepat dan masyarakat terbantu dalam penyimpanan dan pengelolaan keuangannya. Selain itu, aplikasi keuangan dapat menyelesaikan transaksi keuangan khususnya investasi.

Mengacu dari pembahasan diatas, peneliti kemudian berminat dalam menyelenggarakan penelitian melalui judul **“Analisis Pengaruh Faktor Demografi Dan Literasi Keuangan Terhadap penguunaan *Financial Technology* Pada Mahasiswa Di Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah usia berpengaruh terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar?
2. Apakah ada perbedaan penggunaan *financial technology* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Makassar?
3. Apakah uang saku berpengaruh terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar?
4. Apakah ada perbedaan penggunaan *financial technology* mahasiswa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Makassar?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar.
2. Untuk mengidentifikasi perbedaan penggunaan *financial technology* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Makassar.
3. Untuk mengevaluasi pengaruh uang saku terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar.
4. Untuk membandingkan penggunaan *financial technology* antara mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Makassar.
5. Untuk menilai pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang penting baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keuangan dan teknologi finansial. Dengan menganalisis pengaruh faktor demografi dan literasi keuangan terhadap penggunaan *financial technology (fintech)* pada mahasiswa di Makassar,

penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai perilaku konsumen dalam mengadopsi teknologi keuangan di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama institusi pendidikan, penyedia layanan fintech, dan pembuat kebijakan. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik demografi mahasiswa. Hal ini penting agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi finansial secara optimal dan bertanggung jawab. Bagi penyedia layanan fintech, penelitian ini memberikan insight mengenai profil pengguna potensial berdasarkan faktor demografi dan tingkat literasi keuangan, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi pemasaran dan produk yang lebih tepat sasaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Financial Technology*

Teknologi Finansial adalah teknologi keuangan yang merujuk pada solusi baru yang menunjukkan inovasi dalam pengembangan aplikasi, produk, atau model bisnis di sektor jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi. Bank Indonesia mendefinisikan Teknologi Finansial (FinTech) sebagai hasil kombinasi antara jasa keuangan dan teknologi yang pada akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, di mana sebelumnya pembayaran harus secara langsung dan membawa sejumlah uang tunai, kini transaksi dapat dilakukan dengan melakukan pembayaran yang hanya memerlukan hitungan sekon. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teknologi Finansial (FinTech) adalah sebuah inovasi baru dalam jasa keuangan yang mengadaptasi perkembangan teknologi untuk mempermudah pelayanan keuangan dan sistem keuangan agar lebih efisien dan efektif.

Teknologi finansial awalnya diciptakan untuk mengatasi masalah dalam proses transaksi jual beli dan pembayaran yang disebabkan oleh kesibukan atau keterbatasan waktu dalam mencari barang dan jasa. Kehadiran teknologi finansial mempermudah proses transaksi pembelian dan penjualan serta metode pembayaran agar lebih mudah, efektif, dan ekonomis (Risman et al., 2023). Namun, seiring dengan perkembangannya, inovasi dalam bidang fintech telah mencakup penyediaan layanan keuangan di semua sektor perbankan dan perantara keuangan. Ini termasuk pemberian kredit (crowdfunding dan pinjaman peer-to-peer) hingga layanan pembayaran instan, dari penggunaan mata uang virtual seperti Bitcoin hingga layanan konsultasi berbasis teknologi (robo-advisor). Selain itu, terdapat penerapan teknologi terdesentralisasi dalam validasi transaksi (blockchain atau DLT – distributed ledger technology), identifikasi biometrik (sidik jari, pengenalan wajah), untuk mendukung penyampaian layanan (komputasi awan dan data besar) (Biancone et al., 2021) Menurut (Thakor, 2020), dapat disimpulkan bahwa fintech adalah pemanfaatan teknologi untuk memberikan layanan keuangan yang inovatif dan unggul.

Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan keputusan individu untuk menggunakan sistem teknologi informasi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM)

yang pertama kali dikembangkan oleh Davis (1989). Teori ini merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan untuk memodelkan penerimaan pengguna terhadap sistem informasi. Dalam konteks penggunaan *Financial Technology* (fintech) pada mahasiswa, TAM mengusulkan bahwa keputusan seseorang untuk mengadopsi teknologi baru ditentukan oleh dua keyakinan utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi kegunaan berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa percaya bahwa menggunakan fintech akan meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan mereka, sedangkan persepsi kemudahan berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa merasa bahwa penggunaan aplikasi fintech tersebut bebas dari usaha yang berat atau tidak membingungkan.

Keterkaitan teori TAM dengan penelitian ini terletak pada bagaimana literasi keuangan dapat memengaruhi persepsi kemudahan tersebut; mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mudah memahami fitur-fitur fintech, sehingga mereka lebih yakin untuk menggunakannya. Di sisi lain, gaya hidup mahasiswa yang dinamis dan menginginkan serba instan memperkuat persepsi kegunaan fintech dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, integrasi TAM dalam penelitian ini membantu memperjelas bahwa keputusan mahasiswa di Kota Makassar dalam menggunakan fintech bukan hanya sekadar tren, melainkan didorong oleh adanya nilai manfaat dan kemudahan akses yang dirasakan secara subjektif oleh pengguna.

Menurut Maulida (dalam Marginingsih, 2021), klasifikasi fintech menurut Bank Indonesia terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Peer-to-Peer (P2P) Lending dan Crowdfunding

Peer-to-Peer lending atau P2P lending dapat diartikan sebagai layanan peminjaman dana kepada masyarakat. Platform ini mempertemukan pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang dapat memberikan dana sebagai modal atau investasi. Dana tersebut berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari perusahaan yang mengembangkan platform tersebut.

2. Manajemen Risiko Investasi

Fintech jenis ini dapat digunakan untuk memantau kondisi keuangan dan juga melakukan perencanaan keuangan dengan lebih mudah dan praktis. Jenis manajemen risiko investasi ini biasanya tersedia dan dapat diakses menggunakan smartphone, di mana pengguna hanya perlu memberikan data-data yang diperlukan untuk dapat mengontrol keuangan.

3. Payment, Clearing, dan Settlement

Fintech jenis ini mencakup beberapa startup finansial yang menyediakan layanan berupa payment gateway atau dompet digital. Fintech payment gateway menghubungkan bisnis e-commerce dengan berbagai bank sehingga penjual dan pembeli dapat melakukan transaksi, dan kedua produk tersebut masih termasuk dalam kategori fintech ini.

4. Market Aggregator

Fintech ini merujuk pada portal yang mengumpulkan berbagai jenis informasi terkait sektor keuangan untuk disajikan kepada penggunanya. Biasanya, fintech jenis ini memiliki cakupan informasi terkait keuangan, tips, kartu kredit, dan investasi keuangan lainnya. Kehadiran fintech jenis ini diharapkan dapat menyerap banyak informasi sebelum pengambilan keputusan terkait keuangan.

Menurut Bank Indonesia (bi.go.id), fintech memberikan berbagai keuntungan yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Pertama, bagi konsumen, fintech menawarkan pelayanan yang lebih baik, menyediakan lebih banyak pilihan metode pembayaran, serta harga yang lebih terjangkau. Kedua, bagi pelaku fintech, seperti pedagang produk atau jasa, fintech membantu menyederhanakan proses transaksi, mengurangi biaya operasional dan modal, serta mempermudah alur informasi. Ketiga, bagi negara, fintech berperan dalam mempercepat transmisi kebijakan ekonomi, meningkatkan kecepatan perputaran uang yang berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, serta mendorong implementasi Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SKNI). Dengan demikian, fintech memberikan manfaat yang luas mulai dari konsumen hingga tingkat nasional.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), fintech memiliki peran penting dalam sistem pembayaran. Fintech berfungsi sebagai penyedia pasar bagi pelaku usaha serta menyediakan alat bantu yang berkaitan dengan pembayaran, kliring, dan penyelesaian transaksi. Selain itu, *fintech* juga membantu pelaksanaan investasi agar menjadi lebih efisien. Peran lainnya adalah dalam mitigasi risiko yang terkait dengan sistem pembayaran konvensional. Selain itu, fintech memberikan dukungan bagi berbagai pihak dalam hal peminjaman, penabungan, maupun penyertaan modal. Dengan demikian, *fintech* berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat dan mempermudah sistem pembayaran di Indonesia.

Teknologi keuangan dapat diukur menggunakan beberapa indikator penting. Menurut Rasyid (Wardani, 2017) dalam Rohmad 2022, salah satu indikatornya adalah manfaat penggunaan, yaitu keuntungan yang diperoleh pelanggan dari pemanfaatan

aplikasi teknologi informasi yang tersedia. Selain itu, kemudahan penggunaan juga menjadi faktor penting, di mana pelanggan merasakan kenyamanan saat menggunakan aplikasi tersebut. Tampilan website perusahaan yang menawarkan produk teknologi keuangan juga menjadi indikator, karena desain yang menarik dan mudah diakses dapat meningkatkan pengalaman konsumen. Ketersediaan sistem layanan yang dapat diakses oleh seluruh konsumen juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Privasi menjadi hal krusial, di mana produk fintech harus memberikan ruang yang hanya dapat diakses oleh pengguna. Terakhir, keamanan menjadi indikator utama, mencakup perlindungan pelanggan dari ancaman kejahatan siber, virus, kesalahan sistem, dan berbagai risiko lainnya yang mungkin terjadi saat menggunakan aplikasi teknologi informasi.

Menurut (Rizal et al., 2019), *financial technology* berperan penting dalam mengubah perilaku dan ekspektasi konsumen dengan memberikan akses data dan informasi secara fleksibel kapan saja dan di mana saja. Selain itu, fintech juga membantu meratakan peluang antara bisnis besar dan usaha kecil, bahkan membuka harapan besar bagi usaha kecil yang baru berkembang. Dalam perbankan, layanan fintech meliputi mobile banking yang memungkinkan nasabah mengakses layanan perbankan melalui ponsel menggunakan menu SIM Toolkit, serta SMS banking yang menggunakan pesan SMS manual untuk layanan serupa. Fitur mobile banking mencakup pemeriksaan saldo, riwayat transaksi, transfer dana, pembayaran tagihan, dan pembelian pulsa. Untuk menggunakan layanan ini, nasabah harus mendaftar terlebih dahulu, kemudian login dengan User-ID dan kata sandi, serta memasukkan kode OTP saat melakukan transaksi guna menjaga keamanan.

2.1.2 Literasi Keuangan

Literasi Keuangan merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan ketika seseorang menggunakan fintech yang baik dipertanyakan, dan literasi keuangan berkontribusi pada pengambilan keputusan finansial yang lebih baik (Lebdaoui et al., 2021). Istilah literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk menangani masalah keuangan dengan tepat dan berhasil. Secara umum, literasi keuangan mencakup pendapatan seseorang, sumbernya, serta penggunaan yang efektif dan efisien dari pendapatannya, serta pengeluaran pendapatan dengan membuat keputusan yang percaya diri mengenai tabungan atau simpanan sesuai dengan situasi (Hussain & Sajjad, 2016).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2014), "literasi keuangan merupakan

pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan".

Menurut Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2013), "literasi keuangan adalah serangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence), dan keterampilan (skill) konsumen serta masyarakat luas agar mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik."

Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengetahui produk, jasa, dan lembaga keuangan yang diukur dalam suatu indeks yang disebut indeks literasi keuangan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat akan lembaga keuangan akan meminimalisir tindak kejahatan dalam sektor keuangan dan perbankan (financial crime). (Anwar et al., 2020)

Menurut OJK pada tahun 2013, literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang untuk seluruh lapisan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi individu dari tingkat kurang literate atau tidak literate menjadi well literate. Selain itu, tujuan lainnya adalah meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan. Agar masyarakat dapat memilih produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, penting bagi mereka untuk memahami manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban, serta meyakini bahwa produk dan layanan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan. Literasi keuangan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat, seperti kemampuan untuk memilih dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, serta meningkatkan kemampuan dalam perencanaan keuangan. Selain itu, literasi keuangan juga membantu masyarakat terhindar dari investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

- Well Literate (21,84%)

Memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap layanan keuangan serta produk dan layanan yang ditawarkan, termasuk fitur, manfaat, dan risiko, serta hak dan tanggung jawab yang berkaitan dengan produk dan layanan keuangan, serta memiliki keterampilan dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan.

- Sufficient Literate (75,69%)

Memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai jasa keuangan dari institusi serta produk dan layanan yang mereka tawarkan, termasuk fitur, manfaat, dan risiko,

serta hak dan tanggung jawab yang berkaitan dengan produk dan layanan keuangan.

- Less Literate (2,06%)

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, serta sedikit pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan.

- Not Literate (0,41%)

Tidak memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk serta layanannya, serta tidak memiliki keterampilan untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan.

Manfaat literasi keuangan antara lain adalah meningkatkan pengelolaan neraca keluarga dengan lebih hati-hati, sehingga mengurangi risiko kekurangan dana. Peningkatan literasi keuangan memungkinkan konsumen untuk membuat pilihan investasi dan produk keuangan dengan lebih cerdas, yang pada gilirannya mendorong lembaga keuangan untuk merespons permintaan konsumen secara inovatif, menciptakan sistem keuangan yang lebih dinamis dan efisien. Masyarakat dengan literasi keuangan yang baik diharapkan lebih memanfaatkan produk dan jasa keuangan, serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko terkait institusi dan produk keuangan, yang mendukung pengelolaan risiko yang lebih hati-hati.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mouna & Anis (2017) serta Sabri, Cook, dan Gudmunsoon, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Pertama, umur berperan penting, di mana individu yang lebih tua cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Kedua, jenis kelamin juga berpengaruh, dengan wanita menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan pria. Ketiga, tingkat pendidikan berhubungan positif dengan literasi keuangan; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik literasi keuangannya. Keempat, penghasilan yang lebih tinggi juga berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan. Selain itu, status pernikahan menunjukkan bahwa individu yang sudah menikah memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan yang belum menikah. Kemampuan akademik juga berperan, di mana individu dengan kemampuan akademik yang baik cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Terakhir, asal daerah mempengaruhi literasi keuangan, dengan individu dari daerah urban memiliki literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang berasal dari daerah rural.

Misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan

secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya (Yushita, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam mengelola sumber keuangan mereka, di mana kemampuan dan pengetahuan tersebut mencakup produk keuangan, tabungan, investasi, pinjaman, dan rencana keuangan di masa depan dengan membuat keputusan keuangan yang tepat, sehingga kondisi keuangan di masa depan lebih terjamin, terhindar dari masalah keuangan, dan meningkatkan kesejahteraan.

2.1.3 Faktor Demografi

Hubungan antara *Financial Technology* (Fintech) dan faktor demografi memainkan peran sentral dalam dinamika adopsi inovasi keuangan digital di Indonesia, di mana variabel seperti usia, tingkat pendidikan, dan status ekonomi sosial memengaruhi tingkat penerimaan serta dampaknya terhadap pengguna. Secara khusus, kelompok demografi usia muda, termasuk mahasiswa berusia 18-24 tahun, menonjol sebagai segmen yang paling responsif terhadap Fintech berkat literasi teknologi mereka yang tinggi, sebagaimana tercermin dalam laporan Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech, 2022) yang menyatakan bahwa 70% pengguna Fintech berasal dari generasi milenial dan Gen Z (usia 15-29 tahun), yang memanfaatkan layanan seperti pembayaran digital dan pinjaman online untuk mengatasi keterbatasan akses keuangan tradisional. Analisis faktor demografi ini tidak hanya mengungkap pola inklusi keuangan yang lebih luas, tetapi juga menyoroti potensi risiko yang timbul dari ketidakseimbangan pengetahuan, sehingga menjadi fondasi penting bagi penelitian ini dalam mengembangkan rekomendasi kebijakan yang adaptif.

Menurut Mahardika (2017), "demografi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari segala aspek dari keadaan dan perilaku manusia yang dapat diukur, yang mencakup perubahan secara umum, fisik, peradaban, intelektualitas, dan kondisi moral. Faktor demografi yang mempengaruhi keputusan investasi antara lain adalah faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan."

Faktor demografi merupakan elemen yang ada dalam diri individu yang membedakan satu orang dengan yang lainnya dan dapat memengaruhi perilaku individu tersebut. Faktor demografi mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pendapatan, tempat

tinggal, asal program studi/jurusan/fakultas, tahun angkatan kuliah, kemampuan akademik (IPK), lama studi, pekerjaan, dan lain-lain (Wardani, 2017). Faktor demografi ini dapat berpengaruh terhadap perilaku individu, terutama dalam pengelolaan keuangan (Simulation et al., 2011). Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kemudahan dan kenyamanan di bidang keuangan serta manfaat positif lainnya bagi masyarakat. Dengan adanya aplikasi keuangan, perputaran ekonomi menjadi lebih cepat dan masyarakat terbantu dalam penyimpanan serta pengelolaan keuangannya. Di samping itu, aplikasi keuangan juga dapat memfasilitasi penyelesaian transaksi keuangan, khususnya dalam hal investasi.

Faktor demografi di sini dapat diukur melalui berbagai indikator, di antaranya menurut Chen dan Volpe (1998), tingkat kesenioran mahasiswa berpengaruh terhadap literasi keuangan yang dimiliki. Mahasiswa yang masuk lebih awal memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang baru saja memulai kuliah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaari et al. (2013), yang menunjukkan bahwa tahun masuk kuliah mahasiswa ke perguruan tinggi memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa.

Tin (2000) menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosiodemografi (usia, pendidikan, ras, jenis kelamin, anak, status wilayah dan status perkawinan) akan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tabungan individu di pasar uang. Hal ini didukung oleh hasil regresi yang menyatakan bahwa keinginan untuk menabung antara individu yang berbeda, tergantung pada kondisi sosial ekonomi mereka. (Mubarak et al., 2017)

Sosial demografi adalah ilmu yang mempelajari populasi (di suatu daerah) terutama terkait jumlah, struktur (komposisi penduduk), dan perkembangannya (perubahannya) seiring berjalannya waktu. Faktor demografi adalah faktor yang melekat pada diri individu dan membedakan satu orang dengan yang lainnya. Variabel demografi mencakup status pekerjaan, status pernikahan, pendapatan, jenis pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan (Aminatuzzahra, 2014).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor demografi berperan sebagai elemen pendukung yang signifikan terkait dengan berbagai aspek keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur, yang mencakup perubahan secara umum, fisik, peradaban, intelektualitas, dan kondisi moral. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pendapatan sebagai salah satu komponen dari faktor demografi yang akan diteliti.

2.2 Hubungan Antara Variabel

2.2.1 Hubungan Usia Terhadap *Financial Technology*

Usia merupakan salah satu faktor demografis yang berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi keuangan (*financial technology*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi fintech cenderung berbeda antar kelompok usia. Kelompok usia muda, terutama generasi milenial dan generasi Z, lebih cepat dan lebih mudah menerima serta menggunakan layanan fintech dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini disebabkan oleh tingkat literasi digital yang lebih tinggi serta kebiasaan mereka yang lebih akrab dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perbedaan preferensi dan kebutuhan finansial juga memengaruhi hubungan antara usia dan penggunaan fintech. Kelompok usia muda biasanya lebih tertarik pada kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan fitur inovatif yang ditawarkan oleh fintech, seperti mobile banking, dompet digital, dan pinjaman online. Sementara itu, kelompok usia yang lebih tua cenderung lebih berhati-hati dan kurang familiar dengan teknologi baru, sehingga mereka lebih memilih metode perbankan konvensional yang sudah dikenal. Faktor kepercayaan dan keamanan juga menjadi pertimbangan utama bagi kelompok usia ini dalam menggunakan layanan fintech.

Hubungan usia terhadap penggunaan *financial technology* (fintech) sering dikaji dalam konteks perilaku konsumen dan adopsi teknologi. Menurut teori perilaku konsumen oleh Kotler (2005), usia memengaruhi cara individu menerima dan menggunakan teknologi karena perbedaan kebutuhan, pengalaman, dan tingkat kenyamanan terhadap teknologi baru. Selain itu, teori Technology Acceptance Model (planned) menjelaskan bahwa usia dapat memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat fintech, sehingga berdampak pada niat dan keputusan penggunaan. Generasi muda, seperti Generasi Z, cenderung lebih cepat mengadopsi fintech karena mereka lebih familiar dengan teknologi digital dan berada pada usia produktif yang aktif menggunakan layanan keuangan digital. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua mungkin menghadapi hambatan dalam adaptasi karena keterbatasan literasi digital dan preferensi terhadap metode tradisional. Dengan demikian, usia menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku dalam penggunaan fintech.

2.2.2 Hubungan Jenis Kelamin terhadap *Financial Technology*

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel demografis yang sering dikaji dalam penelitian mengenai adopsi dan penggunaan *financial technology* (fintech). Beberapa studi menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam

hal penggunaan layanan fintech. Menurut teori Perilaku Konsumen yang dikemukakan oleh Solomon (2017) perbedaan gender memengaruhi preferensi, motivasi, dan pola pengambilan keputusan konsumen, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi keuangan. Laki-laki cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru dan lebih berani mengambil risiko dalam penggunaan produk keuangan digital dibandingkan perempuan, yang umumnya lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih layanan fintech.

Selain itu, teori Gender dan Teknologi yang dikembangkan oleh Wajcman (1991) menekankan bahwa konstruksi sosial dan budaya memengaruhi akses dan penggunaan teknologi berdasarkan jenis kelamin. Dalam konteks fintech, perempuan sering menghadapi hambatan seperti keterbatasan literasi digital dan keuangan, serta norma sosial yang membatasi peran mereka dalam pengambilan keputusan finansial. Hal ini menyebabkan tingkat adopsi fintech di kalangan perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun, perkembangan teknologi yang semakin user-friendly dan program edukasi keuangan yang inklusif mulai mengurangi kesenjangan ini, sehingga perempuan kini semakin aktif menggunakan layanan fintech.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Venkatesh et al., 2003) melalui Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menyatakan bahwa faktor sosial dan pengaruh lingkungan juga berperan dalam perbedaan penggunaan teknologi antara laki-laki dan perempuan. Dukungan sosial dan norma kelompok dapat memengaruhi motivasi dan kemudahan penggunaan fintech bagi masing-masing gender. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan dalam pola penggunaan fintech berdasarkan jenis kelamin, faktor-faktor sosial dan edukasi dapat menjadi kunci untuk meningkatkan inklusi dan partisipasi perempuan dalam ekosistem teknologi keuangan.

2.2.3 Hubungan Uang saku terhadap *Financial Technology*

Uang saku merupakan salah satu faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku penggunaan *financial technology* (fintech). Besarnya uang saku yang diterima individu, terutama di kalangan pelajar atau mahasiswa, dapat memengaruhi kemampuan dan kecenderungan mereka dalam memanfaatkan layanan fintech. Menurut teori Perilaku Konsumen yang dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk (2010), daya beli konsumen menjadi salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan pembelian atau penggunaan produk dan jasa, termasuk layanan fintech. Individu dengan uang saku yang cukup cenderung lebih leluasa dalam mencoba berbagai fitur fintech seperti dompet digital, aplikasi investasi, atau pinjaman online.

Selain itu, teori Ekonomi Perilaku (Behavioral Economics) yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1979) menjelaskan bahwa ketersediaan dana atau uang saku memengaruhi preferensi dan keputusan finansial seseorang. Individu yang memiliki uang saku terbatas cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam menggunakan layanan fintech, sementara mereka yang memiliki uang saku lebih besar lebih berani mengambil risiko dan mencoba berbagai produk fintech. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola keuangan secara digital, di mana uang saku yang memadai memungkinkan pengguna untuk lebih aktif dan nyaman dalam menggunakan teknologi keuangan.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Lusardi & Mitchell, 2014) menekankan pentingnya literasi keuangan dalam memaksimalkan manfaat penggunaan fintech. Uang saku yang cukup tidak hanya memberikan kemampuan finansial, tetapi juga mendorong individu untuk belajar dan memahami produk fintech secara lebih mendalam. Dengan demikian, hubungan antara uang saku dan penggunaan fintech tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkaitan dengan aspek edukasi dan pemahaman keuangan digital. Oleh karena itu, peningkatan uang saku yang disertai dengan edukasi keuangan dapat meningkatkan tingkat adopsi dan pemanfaatan layanan fintech secara optimal.

2.2.4 Hubungan Perguruan Tinggi terhadap *Financial Technology*

Jenis perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, dapat memengaruhi tingkat adopsi dan penggunaan *financial technology* (fintech) di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi negeri umumnya memiliki fasilitas dan sumber daya yang lebih lengkap, termasuk akses terhadap teknologi informasi dan program edukasi keuangan yang lebih terstruktur. Menurut teori Lingkungan Pembelajaran (Learning Environment Theory) yang dikemukakan oleh Fraser (1998), lingkungan pendidikan yang kondusif dan dukungan institusional berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa terhadap teknologi. Oleh karena itu, mahasiswa di perguruan tinggi negeri cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengenal dan menggunakan layanan fintech dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi swasta yang mungkin memiliki keterbatasan fasilitas dan program edukasi.

Selain itu, teori Sosialisasi Teknologi (Technology Socialization Theory) yang dikemukakan oleh Venkatesh dan Davis (2000) menyatakan bahwa interaksi sosial dan lingkungan akademik memengaruhi penerimaan teknologi oleh individu. Perguruan tinggi negeri yang biasanya memiliki komunitas akademik yang lebih besar dan beragam

memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai fintech. Hal ini dapat meningkatkan minat dan kepercayaan mahasiswa dalam menggunakan teknologi keuangan. Sebaliknya, perguruan tinggi swasta yang lebih kecil atau kurang terintegrasi dalam jaringan teknologi mungkin menghadapi tantangan dalam mendorong adopsi fintech di kalangan mahasiswanya.

Namun demikian, perkembangan teknologi dan program edukasi digital yang semakin merata mulai mengurangi kesenjangan antara perguruan tinggi negeri dan swasta dalam hal penggunaan fintech. Menurut teori Difusi Inovasi oleh (Rogers et al., 2019) penyebaran teknologi akan semakin meluas seiring dengan meningkatnya akses dan pemahaman masyarakat terhadap inovasi tersebut. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan awal dalam tingkat adopsi fintech antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta, faktor-faktor seperti peningkatan literasi digital dan dukungan institusional dapat memperkecil perbedaan tersebut dan mendorong penggunaan fintech yang lebih inklusif di semua jenis perguruan tinggi.

2.2.5 Hubungan Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology*

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan berbagai konsep serta produk keuangan secara efektif untuk membuat keputusan finansial yang tepat. Hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan *financial technology* (fintech) sangat erat, karena tingkat literasi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih percaya diri dan kompeten dalam memanfaatkan layanan fintech. Menurut teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1964), pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu, termasuk literasi keuangan, merupakan modal penting yang dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan dalam mengelola sumber daya, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi keuangan.

Selain itu, teori Perilaku Konsumen (Consumer Behavior Theory) yang dijelaskan oleh Schiffman dan Kanuk (2010) menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman konsumen terhadap produk dan layanan sangat memengaruhi sikap dan keputusan pembelian atau penggunaan. Dalam konteks fintech, literasi keuangan yang baik membantu pengguna memahami manfaat, risiko, serta cara kerja berbagai layanan fintech seperti mobile banking, dompet digital, dan aplikasi investasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan tingkat adopsi fintech, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan penggunaan yang dapat merugikan pengguna secara finansial.

Lebih lanjut, penelitian oleh Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai faktor kunci dalam inklusi keuangan digital. Individu dengan literasi keuangan yang memadai cenderung lebih aktif menggunakan teknologi keuangan untuk mengelola keuangan pribadi, melakukan transaksi, dan merencanakan keuangan masa depan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan melalui edukasi dan pelatihan menjadi strategi penting untuk mendorong pemanfaatan fintech secara optimal dan inklusif di masyarakat. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi kemampuan teknis dalam menggunakan fintech, tetapi juga membentuk sikap positif dan kepercayaan terhadap teknologi keuangan.

2.3 Tinjauan Empiris

Awaluddin (2025) dengan judul "*The Impact of Financial Literacy and Digital Finance Applications on Household Consumption Patterns in the Digital Age: Evidence from Makassar*" Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan dan aplikasi keuangan digital terhadap pola konsumsi rumah tangga di era digital, dengan studi kasus yang dilakukan di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode regresi linier berganda. Data dikumpulkan dari 100 responden rumah tangga yang dipilih melalui teknik purposive sampling, berdasarkan penggunaan aktif layanan keuangan digital seperti e-wallet, mobile banking, dan fitur paylater. Variabel utama yang diteliti meliputi literasi keuangan (X_1), penggunaan aplikasi keuangan digital (X_2), dan pola konsumsi rumah tangga (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan penggunaan aplikasi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga, baik secara parsial maupun simultan. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan yang rasional, termasuk penganggaran, prioritas kebutuhan daripada keinginan, serta pengelolaan pengeluaran. Sementara itu, penggunaan aplikasi keuangan digital juga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi dengan meningkatkan akses dan kemudahan transaksi, meskipun dapat memicu perilaku impulsif jika tidak dikendalikan oleh kesadaran keuangan. Hasil uji F menunjukkan bahwa model secara statistik signifikan, dengan nilai R^2 sebesar 0,627, yang mengindikasikan bahwa 62,7% variasi pola konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh dua variabel independen tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi keuangan digital serta pengembangan kebijakan publik untuk mengatur platform fintech. Upaya tersebut harus diarahkan pada pembangunan ekosistem konsumsi yang sehat dalam ekonomi digital.

melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia teknologi keuangan.

Insana & Johan (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuesioner. Populasi yang diteliti sebanyak 430 orang dengan sampel sebanyak 81 orang. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat sensitivitas perilaku konsumtif terhadap penggunaan uang elektronik sendiri adalah sebesar 32% yang ditunjukkan dengan koefisien regresi $Y = 42,26 + 0,32X$. Sedangkan koefisien korelasi menunjukkan $r = 0,325$ dan koefisien determinasi (KD) sebesar 10,56%. Pada uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,085 > 1,664$. Maka hipotesis yang diajukan yaitu H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan namun berkorelasi rendah terhadap kontribusi penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif mahasiswa sebesar 10,56%, sedangkan sisanya sebesar 89,44% dipengaruhi oleh faktor lain.

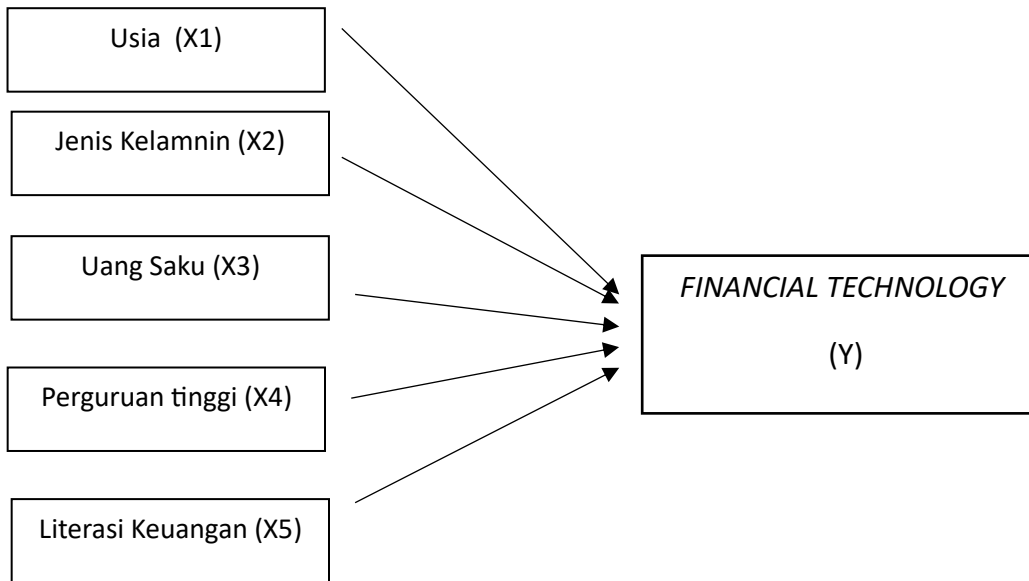
Almiyani & Riyadi (2025) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology* (Fintech) dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Kota Surakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, *financial technology* (fintech) dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Surakarta. Sampel penelitian ini berjumlah 83 mahasiswa, yang diperoleh dengan metode probability sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan software SPSS versi 31.0. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa literasi keuangan dan *financial technology* (fintech) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Sementara itu, gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Mujahidin, (2020) dengan judul “Pengaruh Fintech e-wallet Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Millennial”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas layanan, persepsi kemudahan, persepsi manfaat, kepercayaan dan promosi *financial technology* pada e-wallet OVO dan Gopay terhadap perilaku konsumtif pada generasi millennial. Penelitian dibatasi hanya pada dompet digital OVO dan GOpay saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu 154 respondent yang terdiri dari lima kota besar yaitu Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, Semarang dan Bandung, dan sampel ini dibatasi hanya pada generasi millennial saja, sedangkan teknik pengambilan sampel convenience sampling. Teknik analisis data ini menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 31 for windows. Adapun hasil penelitian ini pada variabel kualitas pelayanan dan kepercayaan tidak terdapat pengaruh pada perilaku konsumtif atau hipotesa pertama dan hipotesa keempat ditolak, sedangkan pada variabel persepsi kemudahan, persepsi manfaat dan promosi berpengaruh pada perilaku konsumtif atau hipotesa kedua, hipotesa ketiga dan hipotesa kelima diterima.

Sari & Kautsar (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Technology*, dan Demografi terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat di Kota Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan pengambilan sampel kuota. Data penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik t menunjukkan bahwa literasi keuangan, usia, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Sedangkan variabel teknologi keuangan, jenis kelamin, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan uji statistik f, seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Literasi keuangan mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar keuangan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan fintech. Usia dianggap berpengaruh karena berkaitan dengan tingkat kedewasaan dan preferensi risiko, sementara jenis kelamin dapat memengaruhi sikap dan keberanian dalam cara menggunakan fintech. Oleh karena itu, Berdasarkan uraian diatas, maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dapat digambarkan dalam model seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh antara usia terhadap penggunaan *financial technology* mahasiswa di Makassar.
2. Diduga terdapat perbedaan dalam penggunaan *financial technology* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Makassar.
3. Diduga terdapat perbedaan antara mahasiswa yang memiliki uang saku diatas Rp 1.000.000 dan mahasiswa yang mempunyai uang saku dibawah Rp1.000.000 dalam penggunaan fintech mahasiswa di Makassar.
4. Diduga terdapat perbedaan dalam penggunaan *financial technology* antara mahasiswa di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Makassar.
5. Diduga terdapat pengaruh antara mahasiswa yang memahami literasi keuangan dengan mahasiswa yang tidak memahami literasi keuangan dalam penggunaan *financial technology* di Makassar.